

HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI KEMANUSIAAN DALAM SILA KEDUA PANCASILA DENGAN SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR

Tasya Shalsabilla Firdhaus*¹, Ida Sulistyawati²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author: tasyasf4@gmail.com

Abstrak

Pancasila menekankan pentingnya nilai kemanusiaan, salah satunya yakni sikap empati untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Pentingnya sikap empati dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kurangnya sikap empati dapat menghasilkan tindakan yang sangat merugikan, khususnya orang lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas VI SDN Keboan Anom. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan total 91 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji prasyarat normalitas dan linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh analisis statistik SPSS 26 diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati. Hal ini mengimplikasikan bahwa pemahaman yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila belum tentu sikap empatinya juga tinggi. Pemahaman mengenai nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dapat memberikan pondasi moral yang baik bagi seorang siswa, namun implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama sikap empati juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain.

Kata Kunci : nilai kemanusiaan, sila kedua pancasila, sikap empati.

Abstract

Pancasila emphasize the importance of human values, one of which is empathy to be understood and accepted by Indonesian society. The importance of empathy attitude in everyday life and how a lack of empathy attitude can result in actions that are very detrimental to others. This is in line with this research, which is to find out the correlation between understanding the value of humanity in the second precept of pancasila and the empathy attitude of elementary school students. This research employs quantitative research methods with a population of all students in class VI of SDN Keboan Anom. The sampling technique used is simple random sampling, with a total of 91 students. The data collection methods used were test and questionnaires. The data analysis technique used is descriptive analysis, normality and linearity prerequisite test, then continued with product moment correlation hypothesis testing. Based on the results shown by the statistical analysis of SPSS 26, it is found that there is no correlation between understanding the value of humanity in the second precept of pancasila and empathy attitude. This implies that a high understanding of the value of humanity in the second precept of pancasila does not necessarily mean that empathy attitude is also high. Understanding the value of humanity in the second precept of pancasila can provide a good moral foundation for a student, but the implementation of these values in daily life, especially empathy attitudes is also influenced by many other factors.

Keywords : human values, second precept of pancasila, empathy attitude.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia memiliki peran yang fundamental sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi hidupnya sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia tak bisa lepas dari keterlibatan atau interaksi, baik dalam lingkup kelompoknya sendiri maupun dengan lingkungan lain dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. John Dewey (dalam Arifin, 2020) mengemukakan bahwa lingkungan hidup manusia harus terstruktur dengan baik agar dapat memberi dampak positif pada perkembangan kehidupan manusia. Interaksi antara manusia dengan sesamanya, dengan hewan maupun tumbuhan, serta dengan lingkungan sekitarnya adalah dasar alamiah yang melekat dalam setiap makhluk di dunia ini. Bersikap adil terhadap sesama, memberikan rasa hormat, simpati dan empati adalah bentuk dari sikap menghargai dan pengakuan terhadap kesamaan kedudukan sesama manusia. Menunjukkan kepedulian, responsif, dan sensitivitas terhadap lingkungan juga merupakan cara lain untuk mengakui keberadaan orang lain yang akan saling membutuhkan.

Kohut (dalam Hartati & Astriningsih, 2020) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan seseorang dari perspektif orang tersebut. Empati merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memasuki perspektif orang lain, memahami kebutuhan, kesulitan, dan emosi mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih jika orang lain dalam keadaan yang kurang baik. Sebenarnya, keadaan yang menyenangkan menarik orang lain untuk merasakannya, namun keadaan kurang baik lebih membuat orang untuk turut merasakannya. Empati berperan penting dalam hubungan sosial, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah yang berpusat pada manusia.

Sikap empati adalah aspek krusial yang harus ada pada setiap individu. Kebutuhan akan sikap tersebut tidak hanya didasarkan pada Pancasila sebagai satu-satunya falsafah hidup bangsa Indonesia, tetapi juga pada pengakuan bahwa kita tidak mampu hidup dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, pada sila kedua Pancasila yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" sangatlah relevan karena menekankan pentingnya kasih sayang antar sesama, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, pengakuan terhadap kesamaan hak dan martabat, serta saling menghormati dan menghargai sebagai acuan sikap bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya merupakan perwujudan dari upaya bangsa ini untuk selalu mengingat esensi sejati dari kemanusiaan.

Sikap empati atau kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain tidak muncul secara spontan dalam diri seseorang. Sikap tersebut memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk benar-benar memiliki sikap tersebut. Proses pengembangan sikap empati dapat dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan paling mendasar dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan formal.

Menurut Tu'u, sekolah adalah tempat dimana pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan berlangsung (Hidayat & Abdillah, 2019:118). Sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan diri, karakter, dan kemampuan untuk memiliki

sifat-sifat positif serta nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan kepada siswa juga harus dilakukan, agar kelak siswa tidak memiliki kecenderungan sikap apatis dan pasif, sehingga enggan untuk melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti saat PLP 1 di salah satu SD, ditemukan beberapa permasalahan terkait rendahnya sikap empati siswa. Di sekolah tersebut masih ada siswa yang kurang memiliki jiwa kepedulian, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, dan kurangnya bersikap empati. Peneliti menemukan beberapa siswa tidak menunjukkan sikap tolong-menolong dan empati terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Contohnya, jika ada teman yang terjatuh, siswa-siswa yang lain justru menertawakannya tanpa memberikan bantuan atau pertolongan. Selain itu, ada juga siswa yang memperolok atau menertawakan teman mereka yang memiliki warna kulit lebih gelap ataupun memiliki badan yang gendut. Para siswa tersebut tidak menyadari bahwa tindakannya telah menyakiti perasaan temannya. Hal lain yang ditemui yakni seorang siswa mengolok-olok temannya yang memiliki kesulitan belajar, tanpa menunjukkan dukungan untuk membantu temannya tersebut.

Dalam semua permasalahan yang telah dipaparkan di atas, kurangnya sikap empati juga terlihat dari ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidaksiapan untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan temannya. Meskipun pelajaran seperti PPKn, agama, dan nilai-nilai budi pekerti terutama yang berkaitan dengan empati sudah diajarkan di sekolah, para siswa tampaknya belum sepenuhnya mengimplementasikannya, sebagaimana ditunjukkan oleh kejadian-kejadian di atas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus menerus mempromosikan sikap empati, mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan peduli, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap siswa.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan esensi dari seluruh rakyat Indonesia serta mencerminkan karakter dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Keberadaan dasar negara akan membuat suatu bangsa memiliki kestabilan dan tidak goyah dalam menghadapi berbagai masalah baik dari dalam maupun luar (Nurhayati, 2020). Pancasila bukan hanya lambang dan slogan semata, melainkan prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Agar pancasila tetap menjadi pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan usaha nyata dan berkesinambungan agar setiap warna negara Indonesia benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pancasila harus diamalkan dalam aktivitas sehari-hari, baik di tingkat individu, masyarakat, maupun negara.

Salah satu aspek yang ditekankan oleh pancasila untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan ditempatkan pada posisi yang sangat penting setelah nilai ketuhanan. Hal tersebut berarti bahwa sila kedua pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab dianggap sangat penting untuk dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Dengan sila kedua ini, setiap individu diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang suku, keturunan, agama atau kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diupayakan pengembangan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati,

berempati, dan tidak semena-mena terhadap rang lain.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menekankan pentingnya menghargai martabat dan hak asasi manusia serta bersikap adil dan beradab saat berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua pancasila mencakup pengakuan terhadap martabat manusia, perlakuan yang adil terhadap sesama, serta sifat beradab yang meliputi daya cipta, karsa, dan keyakinan. Nilai-nilai dalam sila kedua pancasila juga diliputi dan dijiwai oleh sila pertama pancasila, yang menuntut manusia untuk memperhatikan, menghormati, dan menaati petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (EQ) (Nurfazrina et. al., 2020). Dalam sikap empati terdapat kecenderungan untuk bertindak, berpikir, dan merasakan dengan positif terhadap objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap empati mencakup kesediaan untuk toleransi, penerimaan, saling memiliki, memiliki pandangan yang luas, dan memiliki jiwa yang besar. Dengan demikian, semakin baik pemahaman nilai kemanusiaan, maka semakin baik pula sikap empati yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, jika pemahaman siswa tentang nilai kemanusiaan rendah, maka kemungkinan sikap empati mereka juga rendah. Sehingga diduga terdapat hubungan antara pemahaman siswa mengenai nilai kemanusiaan dengan sikap empati mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (dalam Abdullah et al., 2022) diperlukan penggunaan angka dalam berbagai tahapan, termasuk pengumpulan data, interpretasi data, dan presentasi dari hasilnya. Dengan fokus untuk menentukan hubungan antara variabel yang diteliti, maka penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan korelasional.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, yaitu pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X), dan satu variabel terikat yaitu sikap empati (Y). Peneliti menetapkan populasi seluruh siswa kelas VI SDN Keboan Anom yang terdiri dari kelas VI A, VI B, VI C, dan VI D. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 91 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan kuesioner. Instrumen tes digunakan untuk mengukur variabel (X) sedangkan instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur variabel (Y). Instrumen variabel X telah diuji validitas dan dinyatakan valid, serta telah diuji reabilitas dan mendapatkan nilai 0,606. Instrumen variabel Y telah diuji validitas dan dinyatakan valid, serta telah diuji reabilitas dan mendapatkan nilai 0,614.

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif, uji prasyarat normalitas dan linearitas, serta dilanjutkan uji hipotesis *product moment*. Analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS 26. Uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS 26 dengan metode Kolmogorov Smirnov. Sedangkan uji linearitas menggunakan metode *Test for Linearity* dengan program yang sama. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati menggunakan analisis korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti range, nilai tertinggi (maks), nilai terendah (min), nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), dan varians dari variabel yang diteliti. Data disajikan menggunakan program SPSS 26. Analisis deskriptif menggambarkan karakteristik responden dari masing-masing variabel penelitian, yakni pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X) dan sikap empati (Y).

Tabel 1
Analisis Deskriptif Pemahaman Nilai Kemanusiaan Dalam Sila Kedua Pancasila

	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Variance
Pemahaman Nilai Kemanusiaan	91	60	40	100	85.60	15.931	253.797
Valid N (listwise)	91						

Dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Jadi, range atau selisih data antara nilai tertinggi dan terendah adalah 60. Nilai mean yang diperoleh sebesar 85,60. Sementara nilai standar deviasinya sebesar 15,931 dan nilai varians yakni 253,797. Selanjutnya, nilai tersebut dikategorisasikan pada Tabel 2 untuk melihat gambaran mengenai pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila siswa.

Tabel 2
Distribusi Pemahaman Nilai Kemanusiaan Dalam Sila Kedua Pancasila

No.	Interval	Kategori
1.	89 - 100	Sangat Baik
2.	76 - 87	Baik
3.	64 - 75	Cukup
4.	52 - 63	Kurang
5.	< 40 - 51	Kurang Sekali

Dari hasil perhitungan data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila siswa memperoleh nilai sebesar 85,60 dan berada pada interval 76 - 87. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila siswa kelas VI SDN Keboan Anom termasuk dalam kategori baik.

Selain variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X) yang dianalisis deskriptif, variabel sikap empati (Y) juga dilakukan analisis deskriptif. Data disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Sikap Empati

N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Variance
---	-------	---------	----------	------	--------------	----------

Sikap Empati	91	19	29	48	40.14	4.476	20.035
Valid N (listwise)	91						

Dari Tabel 3, diketahui bahwa nilai tertinggi 48 dan nilai terendah 29. Jadi, range atau selisih data antara nilai tertinggi dan terendah adalah 19. Nilai mean yang diperoleh sebesar 40,14. Sementara nilai standar deviasinya sebesar 4,476 dan nilai varians yaitu 20,035. Selanjutnya, nilai tersebut dikategorisasikan pada Tabel 4 untuk melihat gambaran mengenai sikap empati siswa.

Tabel 4
Distribusi Sikap Empati Siswa

No.	Interval	Kategori
1.	46 - 50	Sangat Baik
2.	42 - 45	Baik
3.	37 - 41	Cukup
4.	33 - 36	Kurang
5.	< 29 - 32	Kurang Sekali

Dari hasil perhitungan data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel sikap empati siswa memperoleh nilai sebesar 40,14 dan berada pada interval 37 - 41. Hal tersebut berarti bahwa sikap empati siswa kelas VI SDN Keboan Anom termasuk dalam kategori cukup.

Sebelum uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan program SPSS 26. Hasil dari perhitungan uji normalitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deaviation	4.44049725
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.071
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,066 > 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data pada

variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X) dan variabel sikap empati (Y) berdistribusi normal.

Selanjutnya, yakni melakukan uji linearitas. Penelitian ini memerlukan uji linearitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil dari perhitungan uji linearitas disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Empati * Pemahaman Nilai Kemanusiaan			209.337	6	34.890	1.839	.101
	Between Groups	(Combined)					
		Linearity	33.241	1	33.241	1.752	.189
		Deviation from Linearity	176.097	5	35.219	1.856	.111
	Within Groups		1593.806	84	18.974		
	Total		1803.143	90			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai sig. Deviation from Linearity sebesar 0,111 signifikan, berarti nilai sig. $0,111 > 0,05$ dan menyatakan kedua variabel tersebut linier. Sehingga dapat disimpulkan variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X) dan variabel sikap empati (Y) linier.

Uji yang terakhir dilakukan yakni uji hipotesis dengan menggunakan uji *Korelasi Pearson* atau biasa disebut uji *Korelasi Product Moment*. Uji hipotesis ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Dasar pengambilan keputusan adanya korelasi yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.

Berikut merupakan hasil analisis korelasi pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar.

Tabel 7
Hasil Uji Korelasi

		Pemahaman Nilai Kemanusiaan	Sikap Empati
Pemahaman Nilai Kemanusiaan	Pearson Correlation	1	.126
	Sig. (2-tailed)		.235
N		91	91

Sikap Empati	Pearson Correlation	.126	1
	Sig. (2-tailed)	.235	
	N	91	91

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, uji hipotesis data pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dan sikap empati, diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,235. Dikarenakan $0,235 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi.

Uraian pada hasil penelitian dapat menyatakan bahwasannya korelasi pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati tidak saling berkaitan. Meskipun terdapat dugaan bahwa terdapat hubungan pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati, kenyataannya tidak demikian. Hasil dari pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* yang telah dilakukan terhadap variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila (X) dengan variabel sikap empati (Y) didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila belum tentu sikap empatinya juga tinggi.

Secara empiris, ditolaknya hipotesis pada penelitian ini menjadikan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut disebabkan oleh pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila sifatnya konseptual. Siswa mungkin memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks teori atau pembelajaran formal, tetapi belum tentu mengalami atau menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Selain memberikan pemahaman konsep, pembelajaran melalui pengalaman langsung juga dapat membantu siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat mengembangkan sikap empati yang lebih mendalam dan memberikan pondasi yang kuat bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dapat membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diajarkan pada situasi kehidupan nyata. Salah satu hal yang dapat diajarkan dalam pengimplementasiannya yakni dengan adanya pembiasaan baik dari sekolah. Jika pembiasaan baik tersebut terus-menerus diterapkan, maka siswa akan terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2022). Sekolah dapat mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik seperti saling menyapa, memberi salam, saling menegur, dan saling menanyakan keadaan satu sama lain. Sekolah juga dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan amal dan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu siswa dan guru yang sedang mengalami musibah. Melalui interaksi yang baik antar warga sekolah akan menumbuhkan dan sikap empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Secara teoritis, pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila seorang siswa tidak hanya menjadi satu-satunya faktor dalam terbentuknya sikap empati, tetapi masih banyak juga faktor lain yang dapat membentuk sikap empati seorang siswa. Sikap empati mencakup kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, dan hal tersebut dibentuk oleh berbagai faktor. Seperti yang dikatakan oleh Hoffman (dalam Hartati & Astriningsih, 2020) faktor-faktor yang dapat membentuk sikap empati yakni sosialisasi,

mood and feeling, situasi, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, serta pola asuh.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati dalam diri mereka. Lake & Saingo (2023) mengatakan bahwa keluarga tidak hanya sekedar lingkungan fisik, tetapi juga menjadi wadah pertama dimana anak-anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan karakter dan nilai moral anak-anak. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya mematuhi norma-norma keluarga, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai nilai toleransi, empati, dan kerja sama dalam kehidupan bersama.

Keluarga yang memberikan contoh positif, memberikan kasih sayang serta perhatian, dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dapat mempengaruhi cara anak belajar untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Seiring dengan berjalannya waktu, peran keluarga sejak dini muncul sebagai faktor penting dalam membangun pondasi sikap empati. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Syahril (2019) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Empati Anak Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong" yang menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dalam mengembangkan karakter empati pada anak, dengan cara memberikan kasih sayang, motivasi, teladan, nilai berbagi serta pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga anak-anak mampu mengembangkan sikap empati yang ada dalam diri anak.

Jadi, hubungan antara variabel pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dan variabel sikap empati memiliki sifat yang kompleks dan kontekstual. Pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dapat memberikan dasar moral yang baik bagi seorang siswa, tetapi implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari terutama sikap empati seorang siswa juga dibentuk oleh banyak faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila belum tentu sikap empatinya juga tinggi. Pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dapat memberikan dasar moral yang baik bagi seorang siswa, tetapi implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari terutama sikap empati seorang siswa juga dibentuk oleh banyak faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran antara lain:

1. Bagi siswa, diharapkan aktif mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan agar dapat memahami konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam. Siswa juga diharapkan mengikuti berbagai kegiatan sosial dan sukarela yang dapat membantu menerapkan nilai kemanusiaan dalam konteks kehidupan nyata.

2. Bagi guru penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun luar kelas. Diharapkan guru dapat menjadi contoh teladan bagi siswa. Guru harus selalu memberikan nasehat, pengertian, dan mengajarkan siswa untuk memahami dan peka terhadap perasaan temannya. Sehingga, hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan sikap empatinya.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menciptakan ide-ide baru serta melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode-metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan konteks yang tidak terlihat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K.N. & Sari, M.E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbitan Muhammad Zaini.
- Arifin, Nur. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(2):204–19. doi: 10.47467/assyari.v2i2.128
- Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dengan Empati Siswa. *Jurnal Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 5(1). doi: 10.33394/realita.v5i1.2901.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Lake, D.W.O., & Saingo, Y.A. (2023). Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 3(1):1–11.
- Nurfazrina, S.A., Muslihin H.Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia* 4(2):285–99.
- Nurhayati, Dwi Astuti. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Menghadapi Permasalahan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8(2):177–85.
- Ramadhani, Aulia Ayu. (2022). *Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Sosial Sikap Emptai Pada Pembelajaran IPS Materi Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Syahril. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.